



**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMP  
NEGERI 11 DUMAI  
TAHUN AJARAN 2020/2021**

**Indah Ayu Setiyowati**  
*Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin*  
*Dumai*  
[indahayu@iaitfdumai.ac.id](mailto:indahayu@iaitfdumai.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter siswa di SMPN 11 Dumai (2) Pengaruh pembelajaran pendidikan agama islam terhadap Pembentukan karakter siswa di SMPN 11 Dumai (3) Pengaruh pola asuh orang tua dan pembelajaran pendidikan agama islam terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 11 Dumai. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Uji coba instrument penelitian bertempat di SMPN 11 Dumai. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas delapan yang terdiri dari lima kelas yang berjumlah 122 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui angket. Pengujian prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan teknik regresi berganda. Hasil penelitian ini adalah : (1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter siswa di SMPN 11 Dumai (2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pembelajaran pendidikan agama islam terhadap pembentukan karakter siswa di SMPN 11 Dumai (3) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pola asuh orang tua dan pembelajaran pendidikan agama islam terhadap pembentukan karakter di SMPN 11 Dumai.

**Kata Kunci : Pola asuh orang tua, pembelajaran pendidikan agama islam, dan pembentukan karakter**

**ABSTRACT**

*This study aims to determine (1) the influence of parenting styles on the character building of students at SMPN 11 Dumai (2) The effect of learning Islamic religious education on the character building of students at SMPN 11 Dumai (3) The influence of parenting styles and learning education. Islam on the character building of students at SMP Negeri 11 Dumai. This research is a quantitative research. The research instrument trial took place at SMPN 11 Dumai. The population of this study was the eighth grade students consisting of five classes totaling 122 people. Data collection was carried out through a questionnaire. Testing prerequisite analysis includes normality test and linearity test. The data analysis technique used is multiple regression techniques. The results of this study are: (1) There is a positive and significant influence of parenting styles on the character building of students at SMPN 11 Dumai (2) There is a positive and significant effect of learning Islamic religious education on the character building of students at SMPN 11 Dumai (3) There is a positive and significant influence on parenting styles and learning Islamic religious education on character building at SMPN 11 Dumai.*

**Keywords: Parenting parenting, Islami education learning, and character building**

## **Pendahuluan**

Pendidikan karakter sangatlah penting di dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah–tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam (Suhardi, 2010). Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi, “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Kusuma et al, 2011).”

Pendidikan Agama Islam merupakan rumpun mata pelajaran yang mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia/budi pekerti luhur (Daulay, 2016). Zakiah Daradjat mendefinisikan pendidikan agama islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh (kaffah). Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.

Defenisi pendidikan agama islam secara lebih rinci dan jelas, tertera dalam kurikulum pendidikan agama islam ialah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci al-quran, dan hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter setiap manusia, karena melalui Pendidikan Agama Islam diharapkan muncul generasi muda islam yang kaaffah (Gunawan, 2012).

Saat melakukan observasi di SMPN 11 Dumai, melalui teknik wawancara dengan ibu Junaida, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran pendidikan agama islam dan ibu Yosi Apriani S,Pd selaku wali kelas 8, bahwa SMPN 11 Dumai merupakan lembaga pendidikan formal yang sudah sejak lama memberikan perhatian lebih terhadap pembentukan karakter bagi peserta didiknya. Program pembentukan karakter dirasakan amat perlu diwujudkan bila mengingat peserta didik adalah sebagai generasi penerus bangsa yang berpengetahuan luas dan berkepribadian positif, melalui pembelajaran pendidikan agama islam yang ada di sekolah mampu membentuk karakter siswa yang baik dengan mengedepankan nilai-nilai agama.

Ada beberapa permasalahan dalam pembentukan karakter siswa yaitu, guru tidak memberikan sanksi kepada siswa yang mengumpulkan tugas tidak tepat pada waktu yang telah ditentukan sehingga banyak siswa yang tidak menanamkan rasa tanggung jawab dan disiplin pada dirinya sendiri, hampir 80% siswa yang mungumpulkan tugas tidak tepat pada waktu yang telah ditentukan. Bahkan masih terdapat siswa yang tidak memanfaatkan sarana prasarana sekolah seperti mushola dan buku-buku bacaan tentang keagamaan yang dapat menstimulasi karakter siswa itu sendiri, siswa lebih mudah terpengaruh oleh dampak teknologi dan gadget dengan fitur dan konten-konten yang tersebar luas di internet yang mengakibatkan mereka lalai akan tugas yang diberikan oleh guru akibat nya mereka telat mengantar tugas bahkan ada yang tidak mengumpul sama sekali. Dan sesama teman sebaya masih ada kedapatan siswa yang berkomunikasi kurang baik, intinya apa yang dilakukan siswa tidak seluruhnya bisa terkontrol dengan baik, sehingga banyak orang tua yang kesulitan dalam mengawasi kegiatan anak ketika di luar rumah (Hasil Wawancara, 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN

## KARAKTER SISWA DI SMPN 11 DUMAI TAHUN AJARAN 2020/2021”

### **Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh berasal dari dua kata yaitu pertama, kata “pola” dan kedua kata “asuh”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata pola memiliki arti sebagai berikut: 1)Sistem; cara kerja; 2)Bentuk atau struktur yang tetap; 3)Kombinasi sifat kecenderungan membentuk karangan yang taat asas dan bersifat khas. Sedangkan kata asuh memiliki arti sebagai berikut: 1)Menjaga(merawat dan mendidik) anak kecil; 2)Membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri.

Pola asuh dapat diartikan sebagai sistem, cara kerja atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil supaya dapat berdiri sendiri. Selain itu, pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan (Hasanah, 2016). Sedangkan arti orang tua menurut Nasution dan Nurhalijah “Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari yang disebut sebagai bapak dan ibu.” Menurut Thoha menyebutkan bahwa “pola asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.”

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di simpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung ([http://repository.upi.edu/12418/5/S\\_PEA\\_1005816\\_Chapter2.Pdf](http://repository.upi.edu/12418/5/S_PEA_1005816_Chapter2.Pdf)).

Maccoby dan Martin mengajukan empat model pola pengasuhan yang dikembangkan dari model Baumrind berdasar hasil penelitiannya tentang beragam pola dan praktik pengasuhan. Empat model praktik pengasuhan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Orang tua menekankan kehangatan dan kedekatan, (ciri-ciri:responsif (tanggap), sensitif, dan mesra)
2. Orang tua menekankan komunikasi dan percakapan (ciri-ciri: kaya dengan percakapan dan saling mendengarkan)
3. Orang tua menekankan kontrol (ciri-ciri: ada batasan-batasan perilaku yang jelas dan menekankan kedisiplinan)
4. Orang tua menekankan terpenuhinya harapan perilaku (ciri-ciri: menekankan kemandirian dan kematangan perilaku)

Keempat model pola pengasuhan yang diajukan oleh Maccoby dan Martin, sangat mempengaruhi pemahaman kita tentang keterkaitan antara pola pengasuhan dan proses pengembangan anak (Kay, 2013).

Menurut Edward ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu:

1. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka dalam pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Menurut Supartini (2004), orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

2. Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

3. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak, karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

### **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam desain instruksional (instructional design) untuk membuat siswa atau peserta didik belajar secara aktif (student active learning) yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. karena pembelajaran pada dasarnya adalah merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik, agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran menurut Zayadi dan Majid Pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan utama sebagai berikut : pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar ([http://repository.upi.edu/12418/5/S\\_PEA\\_1005816\\_Chapter2.Pdf](http://repository.upi.edu/12418/5/S_PEA_1005816_Chapter2.Pdf)).

Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam proses pembelajaran, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Menurut Wragg Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang di inginkan. bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang di inginkan (Jihad, 2003).

Zakiah daradjat mendefenisikan pendidikan agama islam adalah, suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh (kaffah). Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup (Jihad, 2003). Jadi, pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya membelajarkan siswa secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci al-quran dan hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan kondisi pembelajaran yang ada.

Tujuan utama dari pembelajaran pendidikan agama islam adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran pendidikan agama islam tidak hanya menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama islam seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari

seluruh komunitas di sekolah, masyarakat dan lebih penting lagi adalah orang tua.

### **Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

#### 1. Pra-Pembelajaran (Sebelum Pembelajaran)

Pra-pembelajaran mencakup tentang persiapan pendidik, meliputi : Rencana Program Pembelajaran (RPP), di dalamnya sudah termasuk materi yang diajarkan, tujuan pembelajaran, metode, pembelajaran, buku rujukan, sistem evaluasi. Selain dari itu juga persiapan fisik, pakaian yang dipakai, penampilan yang menarik dan bersahaja. Seterusnya persiapan mental yakni kehadiran hati sang guru dalam mengajar, penuh semangat dan dedikasi tinggi melaksanakan tugas, dan ceria.

#### 2. Ketika Pembelajaran

Pada saat ini sang pendidik memulai pembelajaran, dengan membangun kontak (komunikasi) dengan peserta didik sebelum menyajikan pembelajaran. Perlu dibangun kontak batin terlebih dahulu dengan peserta didik. Pada saat penyajian maka dilaksanakanlah metode pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Metode apa yang dipilih; ceramah, tugas, diskusi, demonstrasi, atau yang lainnya. Sebelum berakhir pembelajaran, perlu dilakukan sedikit evaluasi, untuk menjejaki bagaimana pemahaman murid/siswa dalam pelajaran tersebut.

#### 3. Pasca-Pembelajaran

Setelah pembelajaran, maka perlu dilaksanakan evaluasi, evaluasi itu bisa dilaksanakan sebelum menutup pembelajaran, dengan waktu yang terbatas, atau dilaksanakan evaluasi mingguan, bulanan, dan semesteran. Evaluasi ini diperlukan dalam rangka untuk mengetahui peta kemampuan akademik peserta didik dalam mata pelajaran agama islam. Peta kemampuan akademik pembelajaran agama ini dapat diklasifikasikan kepada tiga hal :

- a. Cemerlang
- b. Sedang
- c. Kurang

Bagi kelompok anak yang cemerlang, telah menguasai pelajaran agama dengan baik, maka yang perlu adalah pengayaan mereka dalam bidang tersebut. Bagi yang tergolong sedang perlu peningkatan motivasi, dorongan agar lebih berprestasi. Bagi kelompok yang kurang ini perlu menjadi perhatian serius pendidik, untuk itu mereka perlu remedial. Berkenaan evaluasi yang dilakukan selama ini adalah mengukur kognitif si peserta didik dan nilai evaluasi itulah yang dimasukkan ke dalam rapor mereka. Bisa saja terjadi pada peserta didik yang tidak pernah sholat atau jarang sholat mendapat angka rapor yang baik ketimbang peserta didik yang melaksanakan sholat dengan baik. Tentang evaluasi ini, sudah saatnya evaluasi dibagi kepada tiga ranah tersebut. Ada evaluasi sikap dengan menggunakan skala sikap, ada evaluasi pengamalan, dengan melihat praktik peserta didik melakukan pengamalan agama, dan evaluasi pengetahuan, dengan membuat pertanyaan ujian untuk mengukur pengetahuan (kognitif) (Jihad, 2003).

### **Pembentukan Karakter**

Secara etimologi karakter berasal dari bahasa Yunani, *charasseim* yang berarti “mengukir” atau “dipahat”. Suatu ukiran adalah melekat kuat di atas suatu benda yang diukir yang tidak mudah hilang, menghilangkan ukiran sama halnya menghilangkan benda yang diukir (Hidayatullah, 2010).

Menurut kamus besar bahasa indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, watak. Dengan demikian, karakter adalah



nilai-nilai yang unik baik yang terpatrit dalam diri maupun terejawantahkan dalam perilaku. karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah karsa, serta olahraga seseorang atau kelompok orang.

Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah tempramen yang lebih memberi penekanan pada defenisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan, karakter dilihat dari sudut pandang behavioural, lebih menekankan pada unsur samotopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor khas yang ada pada orang yang bersangkutan. faktor khas itu adalah faktor bawaan (nature) dan lingkungan (nurture) di mana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan bisa dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhi. Sedangkan, faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Jadi, usaha pengembangan atau pendidikan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan.

Menurut Anis Matta dalam membentuk karakter muslim menyebutkan beberapa kiadah dalam pembentukan karakter:

- a. Kaidah kebertahanan dalam membentuk dan mengembangkan karakter itu tidak bisa secara instan ataupun terburu-buru dalam mendapatkan sebuah hasil.
- b. Kaidah kesinambungan kalau kita lihat dari sudut sebuah pembiasaan ataupun latihan, walaupun hanya dengan porsi yang sedikit yang terpenting adalah kesinambungannya atau continue.
- c. Kaidah momentum yaitu berbagai momentum peristiwa untuk sebuah fungsi pendidikan dan latihan.
- d. Kaidah motivasi intrinsik yaitu karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendirinya.
- e. Kaidah pembimbingan yaitu dalam pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru atau pembimbing (Muthia, 2020).

Mansur Muslich menjelaskan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah, nature) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan, nurture). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini. Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu : faktor biologis dan faktor lingkungan.

Erat kaitannya dengan cita-cita yang ingin menghasilkan siswa yang cerdas dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan terpuji dalam keimanan dan ketakwaan (imtak), maka kini sudah saatnya sekolah memberikan pendidikan “karakter” kepada peserta didiknya yaitu “kurikulum pembentukan karakter. Ada beberapa tujuan yang di kaitkan dengan pembentukan dan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai berikut :

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter adalah:



1. Religius, yakni pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan untuk selalu menjalankan ajaran agamanya.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku seseorang yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatannya.
3. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, yakni sikap dan perilaku yang menunjukkan ketertiban dan kepatuhan terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, yakni sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan semangat dan kesungguhan dalam melakukan suatu pekerjaan. Karakter inilah yang sekarang terwujud dalam bentuk kerja sama, yakni sikap dan perilaku yang menunjukkan upaya dalam melakukan suatu pekerjaan bersama-sama secara sinergis.
6. Kreatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, yakni cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, yakni cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif, yakni tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai, yakni sikap perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan kepada dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Zuchidi et al, 2010).

Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja di rancang untuk melaksanakan pendidikan. Seperti setelah dikemukakan bahwa karena kemajuan zaman, keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi generasi muda terhadap IPTEK. Semakin maju suatu masyarakat semakin penting peran sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakat itu, Oleh karena itu,

sekolah seharusnya menjadi pusat pendidikan untuk menyiapkan manusia Indonesia sebagai individu, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia di masa depan.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini bersifat hubungan causal explanatory dalam bentuk survei yang bertujuan mengetahui pola hubungan causal antara variabel pola asuh orang tua, pembelajaran pendidikan agama Islam, terhadap pembentukan karakter di SMP Negeri 11 Dumai, yang beralamatkan di jalan Kebun Karet Bukit Kayu Kapur. Dengan rentan waktu 02 Maret – 02 Juni 2021. Dengan rentan waktu 02 Maret – 02 April 2021 menyelesaikan Bab I dan Bab II sekaligus melakukan penyebaran angket selanjutnya tanggal 02 April – 02 Juni 2021 menyelesaikan Bab III dan Bab IV serta melakukan analisis data angket menggunakan SPSS 21. Subjek Penelitian adalah Siswa SMP Negeri 11 Dumai Kelas VII Tahun ajaran 2020/2021. Objek penelitiannya adalah Pola Asuh Orang Tua, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pembentukan Karakter di SMP Negeri 11 Dumai. populasi yang diambil dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMPN 11 Dumai yang terdiri dari 5 kelas yang berjumlah 122 siswa. Sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini disesuaikan menjadi sebanyak 93 orang.

### **Hasil Dan Pembahasan**

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 11 Dumai berada di jalan kebun, yang awal mulanya di namakan jalan kebun karet. Pada masa pemerintahan lurah Drs. Riki Dwiworo pada tahun 2000an. Pembangunan jalan kebun kerjasama dengan pihak PT. Ara Abadi. Setelah pembuatan jalan selesai, ada wacana akan di dirikan sekolah SMP & SMK.

Akhirnya pada tahun 2005 terwujudlah pembangunan SMP dan SMK pada masa pemerintahan H.Dermawan,S.Sos dan diresmikan oleh gubernur Riau Pak Rusli Zainal dan pada saat itu juga peletakan batu pertama pembangunan sekolah SMP yang saat ini di beri nama SMP Negeri 11 Dumai.

Sewaktu peresmian pembangunan sekolah SMP Negeri 11 Dumai tidak terlepas dari ide Bapak Alm. Zaenal Efendi yang di bantu oleh elemen masyarakat, pada tempo hari SMP Negeri 11 Dumai masih berada di tengah-tengah kebun karet masyarakat. Bapak Alm. Zenal Efendi di temani oleh lurah Bukit Kayu Kapur dan 2 anggota linmas sampai tidur di tengah kebun karet, mengingat rasa tanggung jawab akan kedatangan gubernur Riau dalam peresmian batu pertama pada saat itu. Tanah pembangunan SMP Negeri 11 tersebut wakaf dari masyarakat kelurahan Bukit Kayu Kapur. dan SMP Negeri 11 Dumai yang dulunya masuk wilayah kelurahan. Sekarang sesuai dengan perkembangan zaman serta pemekaran, pada saat ini berada dalam wilayah Bukit Kapur.

Pada saat itu yang menjabat sebagai kepala SMP Negeri 11 yaitu Alm bapak Sunarto dan digantikan oleh ibu Zeti dan yang ketiga oleh Alm, bapak Syafaruddin dan saat ini di pegang oleh Hilmi Helen M,Pd hingga saat ini. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri 11 Dumai, Dari hasil penelitian diperoleh koefisien transformasi regresi sebesar 0,073 dan bernilai positif dengan nilai sig (0,000) < 0,05, berarti pola asuh orang tua berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter.

Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter di SMP Negeri 11 Dumai, Dari hasil penelitian diperoleh koefisien transformasi regresi sebesar 0,156 dan bernilai positif dengan nilai sig (0,000) < 0,05 yang berarti pembelajaran pendidikan agama Islam berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter.

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Serentak Terhadap Pembentukan Karakter di SMP Negeri 11 Dumai, Berdasarkan hasil



penelitian di dapatkan hasil uji F hitung sebesar 38,598 dengan signifikasinya sebesar 0,000 yang nilai tersebut di bawah 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen sehingga hipotesis yang diajukan yaitu variabel independen pola asuh orang tua dan pembelajaran pendidikan agama islam secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen pembentukan karakter. Artinya, setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu pola asuh orang tua dan pembelajaran pendidikan agama islam secara simultan akan berpengaruh pada pembentukan karakter.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan bukti mengenai Pola Asuh Orang Tua dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri 11 Dumai.

Berdasarkan pengolahan dan hasil analisis data yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pola Asuh Orang Tua di SMP Negeri 11 Dumai memiliki nilai mean 118,30, nilai minimum 72 dan nilai maximum 146. Termasuk dalam kategori sedang.
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 11 Dumai memiliki nilai mean 123,74, nilai minimum 98 dan nilai maximum 140. Termasuk dalam kategori sedang.
3. Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri 11 Dumai memiliki nilai mean, 35,20, nilai minimum 26, dan nilai maximum 40. Termasuk dalam kategori sedang.
4. Pola Asuh Orang tua terhadap Pembentukan Karakter mempunyai hasil penelitian yang diperoleh koefisien transformasi regresi sebesar 0,073 dan bernilai positif dengan nilai sig (0,000) < 0,05, berarti pola asuh orang tua berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter.
5. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan karakter mempunyai hasil penelitian yang diperoleh koefisien transformasi regresi sebesar 0,156 dan bernilai positif dengan nilai sig (0,000) < 0,05 yang berarti pembelajaran pendidikan agama islam berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter.
6. Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan hasil uji F hitung 38,598 dengan signifikasinya sebesar 0,000 yang nilai tersebut di bawah 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen sehingga hipotesis yang di ajukan yaitu variabel independen pola asuh orang tua dan pembelajaran pendidikan agama islam secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen pembentukan karakter. Artinya setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu pola asuh orang tua dan pembelajaran pendidikan agama islam secara simultan akan berpengaruh pada pembentukan karakter siswa.

### **Saran**

Di dalam penelitian ini penulis memberikan saran :

1. Untuk guru di sarankan lebih meningkatkan lagi kualitas dalam membentuk karakter siswa untuk menunjang dalam pembentukan karakter siswa yang jauh lebih baik lagi. Dengan penelitian ini juga dapat dijadikan acuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter
2. Untuk peneliti selanjutnya di sarankan bisa lebih meneliti lebih dalam lagi jika ingin melanjutkan mengenai pengaruh pola asuh orang tua dan pembelajaran pendidikan agama islam terhadap pembentukan karakter ini.

### Daftar Pustaka

- Daulay Haidar, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Gunawan, Heri dkk, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hasanah Uswatun, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak*, Vol.2, 2016.
- Hidayatullah Furqon, *Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta : Yuma Pustaka, 2010.
- Jihad Asep, *Evaluasi pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Pressindo, 2003.
- Kay Janet, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: KANISIUS Anggota IKAPI, 2013.
- Kesuma, Dharma dkk, *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Yosdakarya, 2011.
- Muryono Sigit, *Empati Penalaran Moral dan Pola Asuh*, Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta, 2009.
- Muthia Amalia, “*Analisis Pembentukan Karakter Siswa*”, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4 No. 1, Maret 2020.
- Siyoto, Sandu dkk, *Dasar Metodologi penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sukitman Tri, *Panduan Lengkap dan Aplikatif Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: DIVA Press, 2015.
- Sunarty, Kustiah, *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*, Makassar : Edukasi Mitra Grafika, Oktober 2015.
- Suhardi Didik, *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta : Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2010.
- Thridonanto, Al dkk, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Tukiran, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 2012.
- Yunarti Yuyun, “*Pendidikan ke Arah Pembentukan Karakter*”, *Jurnal Tarbawiyah*, Vol.11 No. 3, Januari-Juli 2014.
- Zuchadi Darmiyati dkk, *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif*, Yogyakarta : UNY Press, Desember 2010.
- [http://repository.upi.edu/12418/5/S\\_PEA\\_1005816\\_Chapter2.Pdf](http://repository.upi.edu/12418/5/S_PEA_1005816_Chapter2.Pdf)